

VII. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian Disrupsi Material Desain Interior Berkelanjutan Kayu Jati Sungu menghasilkan temuan problem penyebab disrupsi ada beberapa hal fundamental, terkait dengan sistem pendidikan tinggi seni dan desain interior, DuDi dan tata kelola ekosistem hutan industri Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu.

Problem ditemukan oleh peneliti terdapat pada sistem pendidikan tinggi seni dan desain interior. Kurikulum pendidikan tidak memberikan ruang untuk mengakomodir riset dan aplikasi material Kayu Komersial Indah kelas I dalam pelajaran teori di kelas maupun praktek studio. Akibatnya mahasiswa tidak mengenal fungsi dan guna material kayu Jati Sungu sebagai bagian dari solusi desain. Baik secara fungsi sebagai elemen pembentuk ruang desain interior maupun guna material yang mengandung kearifan lokal Jawa yang penuh manfaat-manfaat solutif.

Problem pada DuDi desain interior terkait lulusan yang sudah terlanjur tidak memahami fungsi dan guna material kayu Jati Sungu melihat material ini punya sisi kelemahan teknis, yaitu harganya mahal layaknya kayu Jati tetapi mempunyai berat dan kekerasan luar biasa, sehingga membutuhkan tukang kayu mumpuni dan peralatan teknologi tinggi. Sifat pragmatis DuDi membuat kayu Jati Sungu semakin terpinggirkan dari daftar catalog Kayu Komersial Indah kelas I, digantikan material import yang praktis tetapi tidak berpihak pada kelangsungan ekosistem hutan rimba Indonesia.

Problem pada dunia perdagangan kayu sebenarnya hanya dampak dari hilangnya permintaan berasal dari dunia DuDI, kayu Jati Sungu tidak lagi menjadi Kayu Komersial Indah kelas I atau premium tetapi menjadi kayu tidak dikenal dan semakin lama semakin hilang dari pasaran. Akhirnya pedagang tidak lagi membeli kayu Jati Sungu dari petani kayu. Stok persediaan Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu tidak ada di pasaran.

Problem pada petani kayu budidaya hasil hutan industri adalah tidak lagi melihat potensi komersial menguntungkan jika menanam dan budidaya Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu. Ironi ini hanya terjadi pada kayu Jati Sungu, kayu Jati lain tetap merupakan emas hijau bagi petani, bahkan untuk kayu Jati kelasterendah dengan kualitas rendah masih mempunyai nilai komersial tinggi layaknya kayu Jati. Tetapi tidak dengan kayu Jati Sungu. Ironi ini membuat petani harus menyediakan kayu lain sebagai ganti untuk memenuhi permintaan pasar yang cenderung naik terus tidak pernah turun, sedang sumber daya alam kayu hutan rimba sangat terbatas. Dampak buruknya problem

kerusakan ekosistem hutan Indonesia akan terganggu, kayu premium daftar Appendix 1 sampai 2 akan dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhan pasar kelas premium, akibatnya kayu langka menjadi punah. Untuk pasar kelas ekonomi bawah kebutuhan kayu murah akan dipenuhi dengan menebang kayu rimba campuran jenis baru, artinya pohon-pohon yang dulu berfungsi sebagai sarana penghijauan akan dijarah karena posisinya naik menjadi hasil hutan rimba campuran jenis Kayu Komersial III dengan kualitas rendah.

Sejak tahun 2000 DuDi desain interior mulai marak menggunakan kayu buah seperti mangga hutan, pohon Jambu Air dan pohon penghasil kayu kualitas rendah untuk memenuhi permintaan pasar baik domestic maupun ekspor. Seandainya Kayu Komersial Indah kelas I Kayu Jati Sungu tidak mengalami disrupsi, kondisi bertambahnya pohon hutan rimba campuran ditebang dengan kuantitas super besar dan masif mungkin tidak perlu terjadi. Semua belum terlambat, sebelum pohon penjaga kestabilan tanah agar tidak terjadi banjir dan tanah longsor sering terjadi. Bencana alam adalah sinyal tanda bahaya agar kita sadar dan peduli pada sistem alam semesta atau Biomimikri.

Riset lanjutan setelah menemukan problem-problem penyebab disrupsi material Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu adalah rekayasa desain interior untuk menjawab problem desain dengan solusi desain interior berkelanjutan.

Optimalisasi desain interior dengan material Kayu Komersial kelas I Jati Sungu berdampak meningkatkan pendapatan Negara. Desain Interior yang kreatif dan inovatif mampu memberi value pada DuDi dan menguntungkan perdagangan kayu legal, sekaligus menghambat penebangan pohon, sehingga tujuan adil untuk kayu, adil untuk negara dan adil untuk para pengusaha DuDi tercapai secara berkelanjutan.

B. Saran

Penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang diperoleh memberikan saran dan rekomendasi untuk dunia pendidikan tinggi seni dan desain interior agar giat riset tentang material emas hijau asli Indonesia, serta menggali kearifan lokal setiap daerah tentang bagaimana nenek moyang kita cakap dalam memahami fungsi dan guna sebuah material, apalagi material premium Kayu Komersial Indah kelas I Jati Sungu. Selanjutnya hasil riset akan digunakan dalam sistem pembelajaran baik secara teori di kelas sebagai kurikulum, maupun secara praktek studio dan lapangan.

Dampak outcome perguruan tinggi seni dan desain interior yang faham fungsi dan guna material premium akan mampu menciptakan rekayasa desain berdampak ekonomi

sangat menguntungkan untuk DuDi, pasar perdagangan Kayu Komersial Indah kelas I dan merangsang petani melakukan budidaya kayu Jati Sungu secara intensif.

Semua rekomendasi tadi akan menciptakan keberlanjutan ekosistem dunia pendidikan tinggi, DuDi, perdagangan Kayu Komersial dan petani hutan tanaman Industri. Masyarakat cerdas, DuDi berkembang hutan Indonesia lestari, semesta alam raya dipenuhi keadilan baik adil bagi kayu, adil untuk negara dan adil untuk para pengusaha DuDi dan tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Balfas, *Penerbit FORDA PRESS Bogor, 2016.* 2016.
- [2] M. I. L. Radío and D. M. Delgado, “Management of young teak plantations in Panama-effect of pruning and thinning,” no. 229, p. 102, 2014, [Online]. Available: <http://stud.epsilon.slu.se/7279/>.
- [3] A. Sedayu, “Evaluation of Building Maintenance Quality in Ampel Mosque Surabaya,” *Wawasan J. Ilm. Agama dan Sos. Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 216–230, 2018, doi: 10.15575/jw.v3i2.5781.
- [4] A. A. Hidayat, F. Arifin, T. R. Dais, and E. S. Wahyuni, “Dari Orang Belanda Sampai Elit Bumiputera: Kajian Sejarah Freemasonry di Kota Cirebon 1900-1942,” *Agastya J. Sej. Dan Pembelajarannya*, vol. 10, no. 2, p. 145, 2020, doi: 10.25273/ajsp.v10i2.5402.
- [5] M. Nadini, L. Alessandretti, F. Di Giacinto, M. Martino, L. M. Aiello, and A. Baronchelli, “Mapping the NFT revolution: market trends, trade networks, and visual features.”
- [6] L. Jones, *Environmentally Responsible Design, Green and Sustainable Design for Interior Designers*. NEW JERSEY: John Wiley & Sons. Inc, New Jersey., 2010.
- [7] M. Muslich and N. Hadjib, “Peningkatan Pemanfaatan Jati Plus Perhutani (JPP) (Utilization Improvements on Jati Plus Perhutani (JPP) as Glued Laminated Timber),” *J. Penelit. Has. Hutan*, vol. Vol.28, pp. 263–277, 2010.
- [8] J. Liu, W. Li, and G. O. Karame, “ELECTRONIC CURRENCY Blockchain and Smart Contracts Toward Fairness of Cryptocurrency Payments,” no. June, pp. 81–89, 2018, [Online]. Available: www.computer.org/security.
- [9] G. Giakkoupis, D. Frey, and M. Raynal, “MSc Research Internship – Stage M2 2019-2010 : Scalable Byzantine Reliable Broadcast,” pp. 2–3, 2019.
- [10] M. Dowling, “Is non-fungible token pricing driven by cryptocurrencies?,” *Financ. Res. Lett.*, no. March, p. 102097, 2021, doi: 10.1016/j.frl.2021.102097.
- [11] Q. Wang and C. R. Oct, “Non-Fungible Token (NFT): Overview, Evaluation, Opportunities and Challenges.”
- [12] F. Regner and N. Urbach, “NFTs in Practice – Non-Fungible Tokens as Core Component of a Blockchain-based Event Ticketing Application,” pp. 1–17.
- [13] D. Joselit, “NFTs , or The Readymade Reversed,” pp. 3–4, 2021.
- [14] D. Science, “Asimov ’ s Foundation – turning a data story into an NFT artwork,” pp. 1–12.
- [15] A. A. Rucitra, “Merumuskan Konsep Desain Interior,” *J. Desain Inter.*, vol. 5, no. 1, p. 31, 2020, doi: 10.12962/j12345678.v5i1.7020.
- [16] P. J. Wiley, “ENVIRONMENTALLY RESPONSIBLE DESIGN : GREEN AND SUSTAINABLE DESIGN FOR INTERIOR DESIGNERS Author : Louise Jones Number of Pages : 432 pages Publication Country : New York , United States Language : English DOWNLOAD : ENVIRONMENTALLY RESPONSIBLE DESIGN : GR,” 2008.
- Dodsworth, Simon. (2009), *The Fundamental of Interior Design*, AVA Publishing,

Switzerland.

- Frick, Heinz. (1997), *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia, Suatu pendekatan arsitektur Indonesia melalui pattern language secara konstruktif dengan contoh arsitektur Jawa Tengah*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Jones, Louise. (2008), *Environmentally Responsible Design, Green and Sustainable Design for Interior Designers*. John Wiley & Sons. Inc, New Jersey.
- Moleong, Lexy J. (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Punch, K.F (2006), *Developing Effective Research Proposals*, London: Sage Publications. RAAP, Olivier Johannes. (2015), *Kota Djawa Tempo Doeloe*, Gramedia, Jakarta.
- Soedarsono, RM. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti, Lina atas bantuan Ford Foundation*, Bandung.